

Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir sebagai Solusi terhadap Degradasi Moral Pelajar di Era Globalisasi

Rezitul Islam¹⁾, Rhaflly Alamsyah²⁾, Reva Haryanti³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Agama Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email : rezi040821@gmail.com
rhafllysyah@gmail.com
revaharyanti51@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan Muhammad Natsir sebagai alternatif konseptual dalam merespons degradasi moral pelajar di era globalisasi. Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap sistem nilai, perilaku, dan karakter pelajar, sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga berlandaskan nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), melalui analisis kritis terhadap karya-karya Muhammad Natsir, dokumen sejarah, serta literatur relevan tentang pendidikan dan moralitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Muhammad Natsir menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, serta peran pendidik sebagai teladan moral. Konsep pendidikan Natsir bersifat holistik, menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Kesimpulannya, pemikiran pendidikan Muhammad Natsir memiliki relevansi kuat sebagai solusi normatif dan filosofis dalam menghadapi krisis moral pelajar di tengah tantangan globalisasi, khususnya dalam membangun karakter berlandaskan nilai keislaman dan kebangsaan.

Kata kunci: Pemikiran Pendidikan, Muhammad Natsir, degradasi moral, pendidikan Islam, globalisasi.

Abstract

This study aims to analyze Muhammad Natsir's educational thought as a conceptual response to the moral degradation of students in the era of globalization. Globalization has significantly influenced students' values, behavior, and character, creating an urgent need for educational approaches that extend beyond cognitive development to include moral and spiritual dimensions. This research employs a qualitative method with a library research approach, involving critical analysis of Muhammad Natsir's writings, historical documents, and relevant literature on education and morality. The findings reveal that Natsir's educational philosophy emphasizes the integration of knowledge and Islamic values, the formation of moral character as the core objective of education, and the role of educators as moral exemplars. His educational concept is holistic, balancing intellectual, spiritual, and social development. In conclusion, Muhammad Natsir's educational thought remains highly relevant as a normative and philosophical solution to addressing students' moral decline amid the challenges of globalization, particularly in fostering character grounded in Islamic and national values.

Keywords: Educational thought; Muhammad Natsir; moral degradation; Islamic education; globalization.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang berlangsung secara masif telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Globalisasi tidak hanya ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga oleh derasnya arus nilai, budaya, dan gaya hidup lintas negara yang masuk tanpa batas ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini memberikan dampak ambivalen: di satu sisi membuka peluang besar bagi akses pengetahuan, namun di sisi lain menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan moral dan karakter pelajar. Pelajar semakin mudah terpapar nilai-nilai pragmatis, individualistik, dan hedonistik yang kerap bertentangan dengan norma sosial, budaya, dan religious (Suyadi, 2020). Fenomena ini tercermin dalam melemahnya sikap disiplin, menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di era globalisasi tidak lagi cukup dipahami sebagai proses

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

transfer ilmu pengetahuan, melainkan harus diposisikan sebagai sarana strategis pembentukan kepribadian dan integritas moral peserta didik (Aini & Huda, 2021).

Berbagai kajian pendidikan kontemporer mengungkapkan bahwa degradasi moral pelajar memiliki keterkaitan erat dengan orientasi sistem pendidikan yang semakin menekankan aspek kognitif, kompetisi akademik, dan pencapaian prestasi formal. Pendidikan cenderung diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis dan keberhasilan material, sementara dimensi etika, nilai, dan spiritualitas sering kali diposisikan sebagai pelengkap atau bahkan terpinggirkan. Akibatnya, muncul ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan moral, di mana pelajar mampu berpikir kritis secara akademik tetapi lemah dalam pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang kehilangan orientasi nilai berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun rapuh secara moral. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika globalisasi memperkuat logika utilitarian dalam pendidikan, sehingga keberhasilan pendidikan diukur terutama dari capaian kuantitatif, bukan dari kualitas karakter yang terbentuk (Fauzan, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, degradasi moral pelajar menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan dan praktik pendidikan yang berlangsung. Pendidikan Islam secara konseptual bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam sering kali terjebak pada pola pembelajaran yang bersifat formalistik dan berorientasi hafalan, sehingga nilai-nilai akhlak belum terinternalisasi secara mendalam dalam kepribadian pelajar. Pendidikan agama kerap dipahami sebatas mata pelajaran, bukan sebagai fondasi nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Akibatnya, pelajar dapat memiliki pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi tidak selalu tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Realitas ini memperlemah fungsi pendidikan Islam sebagai instrumen utama pembinaan moral di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis (Aziz, 2020).

Kondisi tersebut menuntut adanya upaya reflektif dan konseptual untuk meninjau kembali paradigma pendidikan yang digunakan, khususnya dengan menggali pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia yang memiliki pandangan komprehensif mengenai relasi antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan kehidupan sosial. Salah satu tokoh yang memiliki perhatian mendalam terhadap persoalan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa adalah Muhammad Natsir. Sebagai pemikir Muslim, pendidik, dan negarawan, Muhammad Natsir memandang pendidikan sebagai sarana fundamental dalam membangun manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Baginya, pendidikan tidak boleh terlepas dari nilai-nilai Islam, karena pemisahan antara ilmu dan moral akan melahirkan krisis kemanusiaan. Pemikiran ini lahir dari kesadaran Natsir terhadap pentingnya pendidikan sebagai basis pembentukan peradaban dan identitas bangsa di tengah perubahan zaman (Rahman, 2023).

Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, serta menolak dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Natsir berpandangan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan dibimbing oleh nilai moral, sehingga pendidikan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara etis. Dalam pandangan Natsir, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak dan kepribadian yang kuat, karena kecerdasan tanpa akhlak berpotensi disalahgunakan dan merusak tatanan sosial. Konsep pendidikan yang holistik ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi realitas globalisasi, di mana pelajar dihadapkan pada arus informasi dan nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip moral dan keislaman (Aziz, 2020). Meskipun demikian, kajian akademik mengenai Muhammad Natsir selama ini lebih banyak menyoroti pemikirannya dalam bidang politik Islam, dakwah, dan kenegaraan, sementara dimensi pemikiran pendidikannya belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan persoalan degradasi moral pelajar di era globalisasi. Padahal, pemikiran pendidikan Natsir memiliki potensi besar untuk dijadikan kerangka konseptual dalam merespons krisis moral yang terjadi di lingkungan pendidikan saat ini. Keterbatasan kajian yang

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mengaitkan pemikiran pendidikan Natsir dengan problem moral pelajar kontemporer menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi agar pemikiran tokoh tersebut tidak hanya dipahami secara historis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif (Hidayat, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pemikiran pendidikan Muhammad Natsir dapat dipahami dan diaktualisasikan sebagai solusi konseptual terhadap degradasi moral pelajar di era globalisasi. Degradasi moral yang dimaksud tidak hanya mencakup perilaku menyimpang secara individual, tetapi juga melemahnya kesadaran etis, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pemikiran pendidikan Muhammad Natsir dan menelaah relevansinya dalam menjawab tantangan moral pelajar di era globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana pendidikan Islam berbasis karakter, sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi penguatan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak pelajar secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran pendidikan Muhammad Natsir serta relevansinya sebagai solusi terhadap degradasi moral pelajar di era globalisasi. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran pendidikan, nilai moral, dan konsep pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammad Natsir. Materi yang dipelajari meliputi konsep pendidikan, integrasi ilmu dan nilai, tujuan pendidikan Islam, serta pandangan tentang pembentukan akhlak pelajar. Bahan penelitian berupa sumber-sumber tertulis yang terdiri atas karya-karya Muhammad Natsir, baik buku, artikel, pidato, maupun tulisan yang memuat gagasan pendidikannya, serta literatur pendukung berupa artikel jurnal nasional, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan degradasi moral pelajar. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen dokumentasi berupa lembar pencatatan data dan matriks analisis literatur untuk mengorganisasi dan mengklasifikasikan konsep-konsep utama yang ditemukan dalam sumber pustaka.

Rancangan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, dengan menekankan pada penelusuran, pemahaman, dan penafsiran makna teks secara sistematis. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling terhadap sumber pustaka, yaitu dengan memilih literatur yang memiliki relevansi langsung dengan pemikiran pendidikan Muhammad Natsir dan isu degradasi moral pelajar. Variabel konseptual yang dikaji dalam penelitian ini meliputi konsep pendidikan menurut Muhammad Natsir, nilai moral dan akhlak, serta relevansi pemikiran tersebut dalam konteks globalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data dari berbagai sumber pustaka yang telah dipilih. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif konseptual, tidak digunakan model statistik kuantitatif, melainkan analisis interpretatif untuk menafsirkan dan mensintesis temuan-temuan secara sistematis dan argumentatif (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir dalam Konteks Degradasi Moral Pelajar

Fenomena degradasi moral pelajar di era globalisasi merupakan persoalan yang bersifat struktural, sistemik, dan multidimensional sehingga tidak dapat dipahami secara parsial atau disederhanakan sebagai kegagalan individu semata. Globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pola komunikasi, gaya hidup, hingga sistem nilai yang dianut oleh generasi muda. Perubahan tersebut berlangsung sangat cepat dan sering kali tidak diiringi dengan kesiapan kultural dan moral, khususnya dalam konteks pendidikan formal yang masih berorientasi pada capaian akademik dan penguasaan kompetensi kognitif semata (Fadli & Rahmawati, 2020). Akses informasi yang luas melalui internet dan media sosial menjadikan pelajar hidup dalam ruang sosial yang sarat dengan berbagai nilai yang saling bertabrakan. Budaya instan, logika popularitas, dan orientasi materialistik perlahan membentuk cara pandang pelajar terhadap kesuksesan dan identitas diri. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta empati sosial sering kali tidak memperoleh ruang internalisasi yang memadai. Pendidikan cenderung berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial dan pencapaian prestasi individual, sementara fungsi dasarnya sebagai proses pembinaan moral dan spiritual semakin terpinggirkan (Ahmad, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa degradasi moral pelajar tidak dapat dilepaskan dari krisis orientasi pendidikan. Ketika pendidikan direduksi menjadi proses transfer pengetahuan dan penguasaan keterampilan teknis, maka dimensi nilai kehilangan posisi strategisnya. Pendidikan karakter sering kali hadir dalam bentuk simbolik dan normatif, tidak terintegrasi secara substantif dalam keseluruhan proses pembelajaran. Akibatnya, pelajar mengalami fragmentasi kepribadian: cerdas secara intelektual, tetapi rapuh dalam menghadapi dilema moral dan tekanan sosial. Dalam konteks inilah pemikiran pendidikan Muhammad Natsir menjadi relevan untuk dikaji secara kritis. Natsir memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pencetakan tenaga terampil atau individu berprestasi secara akademik. Pendidikan, dalam pandangannya, merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai, membentuk kepribadian, dan mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang bermakna, baik secara individual maupun sosial. Dengan perspektif ini, persoalan degradasi moral pelajar dipahami sebagai konsekuensi dari sistem pendidikan yang tercerabut dari nilai-nilai dasar kemanusiaan dan ketuhanan.

Bagi Muhammad Natsir, ilmu pengetahuan tidak pernah bersifat netral. Ilmu yang diajarkan tanpa orientasi moral dan spiritual berpotensi melahirkan kecerdasan yang tidak berkeadaban. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan dalam kerangka tauhid yang berfungsi sebagai fondasi etik dan orientasi nilai. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai paradigma hidup yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan yang kehilangan fondasi ini berisiko menghasilkan pelajar yang cakap secara intelektual tetapi miskin kesadaran moral (Hidayat, 2022). Pendekatan pemikiran pendidikan Muhammad Natsir juga menolak pemisahan tegas antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi tersebut dipandang sebagai salah satu akar masalah krisis moral, karena menjadikan nilai-nilai agama dan moral hanya relevan di ruang tertentu, sementara ruang pendidikan lain dianggap bebas nilai. Dalam kerangka ini, degradasi moral pelajar merupakan dampak dari pendidikan yang gagal menghadirkan kesatuan antara ilmu, iman, dan akhlak dalam satu orientasi yang utuh.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Pendekatan umum ini menjadi pijakan awal untuk memahami mengapa pemikiran Muhammad Natsir kerap dirujuk dalam diskursus pendidikan moral di Indonesia. Namun demikian, relevansi pemikiran tersebut tidak bersifat ahistoris dan tidak dapat diterapkan secara literal. Tantangan pendidikan modern seperti digitalisasi, pluralitas nilai, serta perubahan psikososial pelajar menuntut pembacaan ulang dan kontekstualisasi kritis agar gagasan Natsir tetap hidup dan operasional dalam realitas pendidikan kontemporer (Syamsuddin, 2024). Dengan demikian, gambaran umum ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Muhammad Natsir bukan sekadar wacana normatif, melainkan kerangka konseptual yang membantu mengurai akar persoalan degradasi moral pelajar sekaligus memberikan orientasi nilai bagi upaya pembaruan pendidikan di era globalisasi.

2. Pandangan Dasar Muhammad Natsir tentang Hakikat Pendidikan

Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir berakar pada pandangan filosofis tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan dimensi akal, moral, spiritual, dan sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak ditempatkan sebagai aktivitas teknis yang berorientasi pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh (*integral human formation*). Bagi Natsir, manusia bukan sekadar subjek rasional yang harus diasah kecerdasannya, tetapi juga subjek moral yang memerlukan bimbingan nilai agar mampu menggunakan akal dan ilmunya secara bertanggung jawab. Pendidikan, dalam pandangan Natsir, diarahkan untuk membentuk kepribadian manusia yang memiliki orientasi hidup yang jelas dan kesadaran akan tanggung jawab etisnya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak boleh direduksi menjadi proses transfer ilmu atau penguasaan keterampilan teknis yang bersifat pragmatis. Pendidikan yang kehilangan orientasi nilai berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin arah moral dan komitmen etis. Natsir memandang kondisi ini sebagai ancaman serius bagi kehidupan sosial, karena kecerdasan tanpa moral dapat menjadi sumber kerusakan peradaban (Abdullah, 2021).

Dalam pemikiran Muhammad Natsir, manusia diposisikan sebagai subjek moral yang harus dibimbing agar mampu membedakan antara penggunaan ilmu yang bermakna dan penggunaan ilmu yang destruktif. Pendidikan tidak cukup membentuk kepatuhan eksternal terhadap norma, tetapi harus menumbuhkan kesadaran internal yang bersumber dari keyakinan dan nilai yang dihayati. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk karakter, bukan sekadar regulasi perilaku. Landasan utama pendidikan dalam pemikiran Natsir adalah tauhid, yang berfungsi sebagai prinsip integratif bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Tauhid tidak ditempatkan sebagai doktrin teologis yang terpisah dari realitas pendidikan, melainkan sebagai paradigma berpikir yang membentuk cara pandang terhadap ilmu, manusia, dan tujuan hidup. Dalam kerangka tauhid, seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanah yang harus digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berlandaskan tauhid diarahkan untuk membentuk kesadaran moral yang bersifat internal dan reflektif. Moralitas tidak bergantung pada pengawasan eksternal atau sanksi formal, melainkan lahir dari kesadaran batin yang matang. Natsir menekankan bahwa pendidikan tauhid berfungsi sebagai sumber etika yang menuntun manusia dalam menggunakan kebebasan berpikir dan bertindak secara beradab. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang taat secara formal, tetapi manusia yang memiliki integritas moral dalam kehidupan sosial (Hasanah, 2023).

Dalam perspektif Muhammad Natsir, ilmu pengetahuan memiliki dimensi instrumental dan dimensi moral secara simultan. Ilmu tidak pernah dipandang netral, karena selalu digunakan dalam konteks tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendidikan harus memastikan bahwa ilmu pengetahuan diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika ilmu dilepaskan dari nilai tauhid dan moral, ia berpotensi menjadi alat dominasi, eksploitasi, dan ketidakadilan sosial. Pendidikan yang mengabaikan dimensi moral dan spiritual, menurut Natsir, berisiko melahirkan generasi yang unggul secara kompetitif tetapi lemah dalam empati dan tanggung jawab sosial. Kondisi semacam ini dipandang berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan peradaban, karena krisis moral tidak dapat diselesaikan hanya dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu, pendidikan harus dikembalikan pada fungsi dasarnya sebagai sarana pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak. Dengan demikian, pandangan dasar Muhammad Natsir tentang hakikat pendidikan menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan tidak hanya mencetak individu yang pandai dan terampil, tetapi manusia yang memiliki kesadaran moral, orientasi hidup yang bermakna, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial.

3. Degradasi Moral Pelajar di Era Globalisasi: Telaah Kritis

Degradasi moral pelajar di era globalisasi merupakan fenomena sosial-pendidikan yang tampak semakin kompleks dan berlapis. Gejala tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk pelanggaran norma yang kasat mata, seperti menurunnya etika pergaulan, melemahnya disiplin belajar, serta meningkatnya sikap permisif terhadap ketidakjujuran akademik, tetapi juga dalam bentuk yang lebih subtil, seperti berkurangnya empati sosial, rendahnya kepekaan moral, dan kecenderungan mengabaikan tanggung jawab kolektif. Perubahan ini menunjukkan bahwa persoalan moral pelajar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyimpangan perilaku individual, melainkan sebagai indikasi krisis nilai yang lebih luas. Globalisasi informasi dan penetrasi budaya populer telah menciptakan ruang nilai yang bersifat terbuka, cair, dan sering kali kontradiktif. Pelajar hidup dalam arus informasi yang sarat dengan nilai instan, logika popularitas, dan orientasi materialistik, yang tidak selalu sejalan dengan norma agama dan budaya lokal. Tanpa pendampingan nilai yang memadai, pelajar rentan mengalami kebingungan moral (*moral disorientation*), yaitu kondisi ketika individu kehilangan rujukan nilai yang stabil dalam menentukan sikap dan perilaku (Prasetyo & Anwar, 2021). Dalam situasi ini, kemampuan pelajar untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk menjadi semakin lemah karena nilai-nilai yang diterima bersifat fragmentaris dan tidak terintegrasi.

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran sistem pendidikan modern yang, dalam banyak kasus, justru memperkuat kecenderungan degradasi moral. Pendidikan formal lebih sering menempatkan keberhasilan akademik sebagai indikator utama prestasi, sementara pembinaan karakter diposisikan sebagai aspek tambahan atau simbolik. Pendidikan karakter sering kali hadir dalam bentuk slogan normatif, bukan sebagai prinsip yang menjiwai keseluruhan proses pembelajaran. Akibatnya, pelajar memiliki kecakapan intelektual yang relatif baik, tetapi rapuh dalam menghadapi dilema moral dan tekanan sosial yang kompleks. Telaah kritis ini memperjelas bahwa degradasi moral pelajar bukan sekadar dampak langsung globalisasi, melainkan juga cerminan dari lemahnya orientasi nilai dalam sistem pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang kehilangan arah nilai berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi miskin komitmen etis. Di titik inilah pemikiran pendidikan Muhammad Natsir memperoleh relevansinya sebagai kerangka kritik terhadap arah pendidikan modern yang cenderung teknokratis dan terlepas dari fondasi moral.

4. Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir sebagai Kerangka Solusi Konseptual

Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir menawarkan solusi terhadap persoalan degradasi moral pelajar pada tataran konseptual dan filosofis dengan menolak secara

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mendasar dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Bagi Natsir, pemisahan tersebut bukan sekadar persoalan kurikulum, melainkan masalah orientasi nilai yang berdampak langsung pada pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang memisahkan ilmu dari nilai agama berisiko melahirkan individu yang mengalami fragmentasi kepribadian, di mana kecerdasan intelektual berkembang tanpa diiringi oleh kematangan moral dan spiritual. Dalam kerangka pemikiran ini, seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan seharusnya mengandung dimensi nilai dan moral yang bersumber dari prinsip ketauhidan. Pendidikan agama tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dan bersifat kognitif, melainkan harus menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran ilmu pengetahuan umum. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses netral secara nilai, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki orientasi hidup yang bermakna dan bertanggung jawab.

Pendekatan integratif yang ditawarkan Muhammad Natsir memberikan alternatif terhadap model pendidikan modern yang cenderung teknokratis dan berorientasi pada efisiensi serta capaian akademik. Model pendidikan semacam itu sering kali menempatkan peserta didik sebagai objek sistem, bukan sebagai subjek moral yang harus dibimbing secara menyeluruh. Dengan menjadikan nilai sebagai orientasi utama, pendidikan diarahkan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kepekaan sosial, dan komitmen moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks degradasi moral pelajar, solusi konseptual ini bersifat preventif dan transformatif. Preventif karena menanamkan kesadaran nilai sejak dini, sehingga pelajar memiliki landasan moral dalam menghadapi arus globalisasi dan tekanan sosial yang kompleks. Transformatif karena pendidikan tidak hanya berfungsi mengoreksi perilaku menyimpang, tetapi membentuk cara berpikir dan orientasi hidup peserta didik secara mendasar. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, bukan sekadar mekanisme kontrol sosial. Namun demikian, pemikiran pendidikan Muhammad Natsir tidak dimaksudkan sebagai resep teknis yang dapat diterapkan secara mekanis. Solusi yang ditawarkan bersifat filosofis dan normatif, memberikan arah dan orientasi nilai yang harus diterjemahkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan yang terus berubah. Oleh karena itu, kekuatan utama pemikiran ini terletak pada kemampuannya memberikan kritik mendasar terhadap pendidikan modern sekaligus menawarkan visi pendidikan yang berakar pada nilai moral dan spiritual (Sulaiman, 2020).

5. Keterbatasan dan Tantangan Implementasi Pemikiran Muhammad Natsir

Meskipun menawarkan kerangka nilai yang kuat dan visioner, pemikiran pendidikan Muhammad Natsir menghadapi sejumlah keterbatasan ketika dihadapkan pada realitas pendidikan kontemporer. Salah satu keterbatasan utama terletak pada minimnya elaborasi mengenai aspek teknis pedagogis, seperti metode pembelajaran, pendekatan psikopedagogis, dan strategi evaluasi yang sesuai dengan karakter pelajar modern. Natsir lebih banyak berbicara pada level tujuan dan orientasi pendidikan, sementara aspek operasional diserahkan pada konteks dan pelaku pendidikan. Keterbatasan ini membuka ruang interpretasi yang luas bagi pendidik dan pengambil kebijakan, tetapi sekaligus berpotensi menimbulkan kesenjangan antara gagasan normatif dan praktik pendidikan di lapangan. Tanpa upaya kontekstualisasi yang serius, pemikiran Natsir berisiko dipahami secara tekstual dan normatif, sehingga sulit diimplementasikan dalam sistem pendidikan yang kompleks dan dinamis. Tantangan ini semakin besar ketika pendidikan dihadapkan pada tuntutan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan karakter generasi muda.

Selain itu, pelajar di era globalisasi hidup dalam ekosistem sosial dan digital yang sangat kompleks. Proses pembentukan moral tidak lagi berlangsung secara eksklusif di

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

ruang kelas, tetapi juga di ruang virtual yang sarat dengan berbagai nilai yang saling bertabrakan. Media sosial, platform digital, dan budaya populer memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku pelajar, sering kali melampaui pengaruh guru dan sekolah. Dalam kondisi ini, internalisasi nilai moral menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dibandingkan konteks pendidikan konvensional. Oleh karena itu, implementasi pemikiran pendidikan Muhammad Natsir menuntut integrasi dengan pendekatan pendidikan modern yang relevan dengan konteks zaman. Nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial perlu diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Tanpa integrasi ini, nilai-nilai yang ditawarkan berisiko berhenti pada tataran wacana ideal, tanpa daya transformasi yang nyata dalam kehidupan pelajar. Dengan demikian, tantangan utama implementasi pemikiran Muhammad Natsir bukan terletak pada relevansi nilai yang ditawarkan, melainkan pada kemampuan sistem pendidikan untuk mengontekstualisasikan nilai tersebut dalam praktik pedagogis yang sesuai dengan realitas global dan digital (Kurniawan, 2024).

B. Pembahasan

Pembahasan ini berangkat dari pemahaman bahwa degradasi moral pelajar di era globalisasi merupakan fenomena yang bersifat cair, kontekstual, dan terus mengalami perubahan. Globalisasi tidak hanya membawa transformasi teknologi dan budaya, tetapi juga menggeser cara pelajar membangun identitas, memaknai relasi sosial, serta menilai baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi semacam ini, pendidikan berada pada posisi yang dilematis: di satu sisi dituntut untuk adaptif terhadap perubahan global, di sisi lain diharapkan tetap menjaga fungsi normatifnya sebagai penjaga nilai. Dalam kerangka tersebut, persoalan degradasi moral pelajar tidak dapat diperlakukan sebagai akibat tunggal dari globalisasi semata. Pembahasan ini membuka kemungkinan bahwa krisis moral juga berkaitan dengan cara sistem pendidikan merespons perubahan tersebut. Orientasi pendidikan yang cenderung menekankan capaian kognitif dan performa akademik dapat dibaca sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap melemahnya internalisasi nilai. Namun, hubungan ini tidak bersifat linear dan tidak pula tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel sosial, kultural, dan institusional.

Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir dalam konteks ini dapat diposisikan sebagai salah satu lensa kritis untuk membaca ketegangan antara pendidikan dan moralitas di era global. Penolakannya terhadap dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum membuka ruang diskusi mengenai sejauh mana pemisahan tersebut berkontribusi terhadap fragmentasi cara berpikir pelajar. Namun, pembahasan ini tidak serta-merta menempatkan dikotomi tersebut sebagai penyebab utama, melainkan sebagai bagian dari konfigurasi persoalan yang lebih luas. Pendekatan integratif yang ditawarkan dalam pemikiran Natsir menghadirkan pertanyaan penting mengenai posisi nilai dalam sistem pendidikan modern. Apakah nilai harus ditempatkan sebagai inti yang menjiwai seluruh proses pendidikan, atau cukup hadir sebagai komponen normatif yang berdiri terpisah? Pertanyaan ini menjadi relevan ketika pendidikan dihadapkan pada realitas pluralitas nilai, ruang digital, dan dinamika global yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh institusi pendidikan formal.

Di sisi lain, pembahasan ini juga menggarisbawahi keterbatasan pemikiran Muhammad Natsir ketika dihadapkan pada konteks pendidikan kontemporer. Pemikirannya lebih banyak bergerak pada tataran filosofis dan normatif, sehingga membuka ruang interpretasi yang luas dalam penerapannya. Ketiadaan formulasi pedagogis yang operasional justru menempatkan pemikiran ini sebagai sumber refleksi, bukan sebagai model teknis yang dapat diterapkan secara langsung. Dalam konteks ini, pemikiran Natsir lebih berfungsi sebagai pemantik dialog ketimbang sebagai jawaban final. Pembahasan ini dengan demikian tidak diarahkan untuk menutup perdebatan mengenai degradasi moral pelajar dan solusi pendidikannya.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Sebaliknya, pembahasan ini justru membuka ruang bagi pertanyaan lanjutan mengenai bagaimana nilai-nilai yang bersumber dari pemikiran pendidikan Islam termasuk pemikiran Muhammad Natsir dapat berinteraksi dengan pendekatan pedagogi kontemporer tanpa kehilangan relevansi maupun daya kritisnya. Relasi antara nilai, pendidikan, dan globalisasi tetap bersifat dinamis dan memerlukan pembacaan ulang yang terus-menerus. Dengan pendekatan demikian, pembahasan ini diposisikan sebagai ruang dialog konseptual yang tidak menutup kemungkinan tafsir lain. Pendidikan, moralitas, dan globalisasi dipahami sebagai medan yang terus bergerak, sehingga setiap kerangka pemikiran termasuk pemikiran Muhammad Natsir perlu ditempatkan dalam horizon reflektif yang terbuka, bukan dalam klaim penyelesaian yang final.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral pelajar di era globalisasi merupakan persoalan yang bersifat struktural dan sistemik, yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan individu. Perubahan sosial yang cepat, penetrasi budaya global, serta arus informasi digital telah menciptakan ruang nilai yang kompleks dan sering kali kontradiktif, sementara sistem pendidikan formal cenderung masih berorientasi pada capaian akademik dan kompetensi kognitif. Kondisi ini berkontribusi pada melemahnya internalisasi nilai moral, sehingga pelajar mengalami fragmentasi kepribadian antara kecerdasan intelektual dan kematangan etis. Dalam konteks tersebut, pemikiran pendidikan Muhammad Natsir memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk membaca krisis orientasi nilai dalam pendidikan. Natsir memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses netral secara nilai, melainkan sebagai usaha sadar untuk menanamkan orientasi hidup yang bermakna melalui kesatuan antara ilmu, iman, dan akhlak. Penolakan Natsir terhadap dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum menegaskan pentingnya nilai sebagai ruh yang menjwai seluruh proses pendidikan.

Namun demikian, kajian ini juga menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Muhammad Natsir memiliki keterbatasan pada aspek operasional dan pedagogis ketika dihadapkan pada realitas pendidikan kontemporer yang ditandai oleh digitalisasi, pluralitas nilai, dan perubahan karakter pelajar. Oleh karena itu, relevansi pemikiran Natsir terletak pada fungsi konseptual dan etikanya sebagai kerangka kritik dan orientasi nilai, bukan sebagai model teknis yang dapat diterapkan secara langsung tanpa kontekstualisasi. Dengan demikian, upaya merespons degradasi moral pelajar di era globalisasi menuntut integrasi kritis antara nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan Muhammad Natsir dengan pendekatan pedagogi kontemporer yang adaptif terhadap dinamika sosial dan digital. Pendidikan perlu diarahkan kembali pada fungsi dasarnya sebagai proses pembentukan manusia bermoral dan berkepribadian utuh, sekaligus tetap responsif terhadap tantangan zaman.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2021). Konsep pendidikan integral dalam pemikiran Muhammad Natsir. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 77–95.
- Ahmad, Z. (2021). Krisis moral pelajar dan tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. CV Jejak.
- Aini, N., & Huda, M. (2021). Krisis moral pelajar dan tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.10204>
- Aziz, A. (2020). Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v17i1.2350>

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Fadli, M., & Rahmawati, S. (2020). Globalisasi, pendidikan, dan degradasi moral peserta didik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 21(1), 1–15.
- Fauzan. (2022). Pendidikan Islam dan problematika degradasi moral generasi muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.36835/jipi.v5i2.412>
- Hasanah, U. (2023). Tauhid dan pendidikan karakter dalam perspektif Muhammad Natsir. *Jurnal Pemikiran Islam Indonesia*, 11(2), 201–219.
- Hidayat, R. (2024). Reaktualisasi pemikiran pendidikan tokoh Muslim Indonesia di era digital. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.21043/jsip.v9i1.18934>
- Hidayat, T. (2022). Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 233–250.
- Kurniawan, D. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan moral peserta didik dalam ruang virtual. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 14(1), 1–18.
- Maulana, R. (2020). Pendidikan dan pembentukan manusia seutuhnya: Studi pemikiran Muhammad Natsir. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 145–162.
- Prasetyo, A., & Anwar, M. (2021). Globalisasi budaya dan disorientasi moral pelajar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 97–115.
- Rahman, F. (2023). Integrasi ilmu dan nilai dalam pemikiran pendidikan Muhammad Natsir. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 201–216. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.15876>
- Sulaiman, H. (2022). Pendidikan integratif dalam pemikiran Muhammad Natsir dan relevansinya terhadap krisis moral pelajar. *Jurnal Studi Pemikiran Islam Indonesia*, 8(1), 61–80.
- Suyadi. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30512>
- Syamsuddin, A. (2024). Tauhid sebagai fondasi pendidikan moral: Telaah pemikiran Muhammad Natsir. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 16(1), 45–63.
- Wibowo, E. (2023). Krisis orientasi nilai dalam pendidikan modern dan implikasinya terhadap moral pelajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 12(3), 289–306.
- Yusran, A. (2024). Etika ilmu dan tanggung jawab pendidikan dalam pemikiran Muhammad Natsir. *Jurnal Studi Tokoh Islam Indonesia*, 4(1), 33–52.